



PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PENDAPATAN, DAN STATUS KETENAGAKERJAAN TERHADAP FERTILITAS MELALUI USIA KAWIN PERTAMA DI KECAMATAN MENGWI

Anak Agung Sagung Dinarmahari Akasasabda Wirasaba¹ A.A. Ketut Ayuningsasi²

Abstract

Keywords:

Level of education;
Income;
Employment status;
Age at first marriage;
Fertility.

The objectives to be achieved in this study are 1) to analyze the effect of education level, income, and employment status on age at first marriage in Mengwi sub-district, Badung district, 2) to analyze the effect of education level, income, and employment status on fertility in Mengwi sub-district, district Badung, and 3) Analyzing the indirect effect of education level, income, and employment status on fertility through age at first marriage in Mengwi District, Badung Regency. Respondents in this study were couples of childbearing age as many as 123 samples with a purposive combined accidental sampling method. The data analysis technique used path analysis. The results of the study stated that 1) Education level, income, and employment status had a significant effect on age at first marriage in Mengwi District, Badung Regency, 2) Education level and income had a significant effect on fertility, while employment status had no significant effect on fertility in Mengwi District, Badung Regency, and 3) Education level, income, and employment status affect fertility indirectly through age at first marriage in Mengwi District, Badung Regency.

Kata Kunci:

Tingkat pendidikan;
Pendapatan;
Status ketenagakerjaan;
Usia kawin pertama;
Fertilitas.

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 1) menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan, dan status ketenagakerjaan terhadap usia kawin pertama di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, 2) menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan, dan status ketenagakerjaan terhadap fertilitas di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, dan 3) menganalisis pengaruh tidak langsung tingkat pendidikan, pendapatan, dan status ketenagakerjaan terhadap fertilitas melalui usia kawin pertama di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Responden dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur sebanyak 123 sampel dengan metode pengambilan sampel secara purposive combined accidental sampling. Teknik analisis data menggunakan path analysis. Hasil penelitian menyatakan bahwa 1) tingkat pendidikan, pendapatan, dan status ketenagakerjaan berpengaruh signifikan terhadap usia kawin pertama di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, 2) tingkat pendidikan dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap fertilitas, sedangkan status ketenagakerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap fertilitas di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, dan 3) tingkat pendidikan, pendapatan, dan status ketenagakerjaan berpengaruh terhadap fertilitas secara tidak langsung melalui usia kawin pertama di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia
Email: junkdinar@gmail.com

PENDAHULUAN

Tingginya kepadatan penduduk dapat menyebabkan berbagai masalah sosial seperti pengangguran, kemiskinan, rendahnya pelayanan kesehatan, dan meningkatnya angka kriminalitas. Menurut Thomas Robert Malthus pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menjadi penyebab kemiskinan. Kenaikan penduduk yang cukup signifikan dari tahun ke tahun salah satunya disebabkan oleh laju pertumbuhan penduduk. Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi dengan laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat tiap tahunnya (BPS, 2021). Kabupaten Badung dan Kota Denpasar merupakan wilayah dengan jumlah dan pertumbuhan penduduk tertinggi di Provinsi Bali. Menurut nilai TFR kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2019 (BPS, 2021), nilai TFR Kabupaten Badung sebesar 1,94 yang tergolong rendah, namun Kabupaten Badung memiliki jumlah penduduk yang relatif banyak sehingga berpotensi mengalami peningkatan angka kelahiran, sehingga Kabupaten Badung menjadi daerah sasaran penelitian ini.

Terkait dengan fertilitas di Kabupaten Badung, nilai Angka Kelahiran Kasar (AKK) tertinggi berada pada Kecamatan Petang sebesar 12,16 dan nilai terendah berada pada Kecamatan Kuta Utara sebesar 5,53. Selanjutnya Kecamatan Mengwi berada pada posisi ke 4 dengan nilai AKK sebesar 9,43 yang berarti bahwa pada kecamatan tersebut AKK adalah sekitar 9 orang per 1000 penduduk. Meskipun nilai AKK Kecamatan Mengwi relatif rendah, namun posisi Kecamatan Mengwi yang strategis dapat menyebabkan terjadinya peningkatan penduduk, karena merupakan sentral pemerintahan di Kabupaten Badung disertai dengan peningkatan jumlah penduduk tiap tahunnya (BPS, 2021). Dalam pembangunan ekonomi, penduduk yang produktif dan berkualitas akan dapat mendorong percepatan pembangunan ekonomi. Maka dari itu, pemerintahan sebaiknya direncanakan dengan pertumbuhan penduduk yang stabil sehingga terjadi keseimbangan antara jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi.

Tingkat pertumbuhan penduduk dapat dilihat dari tingkat fertilitasnya. Fertilitas menjadi masalah utama dalam kependudukan, maka dari itu penekanan jumlah kelahiran merupakan salah satu solusi dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk. Fertilitas dapat ditentukan oleh jumlah penduduk wanita yang berada pada usia reproduksi. Semakin banyak jumlah penduduk wanita usia reproduksi, maka diasumsikan semakin banyak pula jumlah kelahiran (Idris, 2019). Jumlah anak yang diinginkan, tergantung dari keputusan keluarga itu sendiri (Pramesti dkk., 2019). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fertilitas yang diangkat dalam penelitian ini misalnya tingkat pendidikan, pendapatan, dan status ketenagakerjaan.

Tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi kualitas penduduk sehingga masyarakat menjadi kurang memiliki keahlian dan keterampilan. Menurut teori dari Ansley Coale, pendidikan kuat pengaruhnya terhadap penurunan fertilitas dimana pendidikan akan mempermudah penyebaran ide baru dan informasi (Nilakusmawati, 2009: 9). Seiring perkembangan waktu, perempuan memiliki akses terbuka untuk melanjutkan pendidikannya sehingga banyak yang memutuskan untuk menunda perkawinan dan cenderung memilih untuk terjun ke dunia kerja (Adioetomo dkk., 2016: 94). Perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki usia kawin pertama yang tinggi sehingga jumlah anak yang dilahirkan menjadi lebih sedikit. Ini berarti tingkat pendidikan perempuan tidak hanya mempengaruhi usia kawin pertama namun juga pada tingkat fertilitas. Menurut Utomo dan Aziz (2020), dalam penelitiannya menerangkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap fertilitas karena pendidikan menawarkan pemahaman diantara orang yang berpendidikan tinggi. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka cenderung memilih untuk mempunyai anak dalam jumlah sedikit tetapi bermutu, dibandingkan sebaliknya (Agustina, 2018).

Pendapatan juga berpengaruh terhadap fertilitas karena faktor ini menyebabkan perempuan mengakhiri masa reproduksi lebih dini. Perempuan yang mempunyai pendapatan rendah akan lebih

awal mengakhiri masa reproduksinya dibandingkan dengan yang mempunyai pendapatan sedang atau tinggi (Putri, 2015). Namun menurut BKKBN (2021), salah satu alasan seseorang memutuskan untuk menikah dini adalah karena memiliki pendapatan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap jumlah kelahiran anak. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Kartika dan Wenagama (2016), yang menemukan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap usia kawin pertama. Artinya, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, maka semakin tinggi pula usia kawin pertamanya.

Faktor ketiga yaitu status ketenagakerjaan. Perempuan yang bekerja akan memiliki pendapatan sehingga menjadi lebih mandiri yang berakibat pada usia kawin pertamanya juga tinggi (Febriyanti dan Dewi, 2017). Status ketenagakerjaan ditunjukkan dengan bekerja atau tidak bekerjanya seorang wanita yang dapat mempengaruhi keputusannya untuk menikah muda atau tidak. Sejalan dengan penelitian Kartika dan Wenagama (2016) yang menerangkan bahwa status ketenagakerjaan berpengaruh positif terhadap usia kawin pertama. Hal tersebut berarti bahwa jika wanita tersebut bekerja, maka usia kawin pertamanya cenderung tinggi. Usia kawin memegang peranan yang penting dalam fertilitas (jumlah anak lahir hidup), alasannya adalah bahwa peningkatan usia kawin wanita berarti memperpendek masa subur. Seorang perempuan yang menikah pada usia muda sangat dimungkinkan memiliki beberapa orang anak sebelum menyelesaikan masa subur.

Latar belakang yang telah diuraikan di atas menunjukkan adanya permasalahan terkait tingkat fertilitas di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Hubungan beberapa variabel yang diduga berpengaruh terhadap tingkat fertilitas di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung perlu dikaji secara empiris. Berdasarkan uraian permasalahan, kajian teoritis, dan studi empiris maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan, dan status ketenagakerjaan terhadap tingkat fertilitas melalui usia kawin pertama di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mengwi, karena wilayah ini merupakan sentral pemerintahan di Kabupaten Badung dengan jumlah penduduk terbanyak kedua di Kabupaten Badung yang selalu mengalami peningkatan. Objek dalam penelitian ini terdiri dari usia kawin pertama, fertilitas, tingkat pendidikan, pendapatan, dan status ketenagakerjaan. Usia kawin pertama (Y1) adalah usia seseorang memulai atau melangsungkan ikatan sosial (perkawinan) yang diukur dalam satuan tahun. Fertilitas (Y2) adalah jumlah anak yang dilahirkan hidup yang diukur dalam satuan orang. Tingkat pendidikan (X1) adalah banyaknya tahun sukses yang telah dicapai hingga pendidikan akhir yang diukur dalam satuan tahun. Pendapatan (X2) adalah penghasilan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan, baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota rumah tangga yang diukur dalam satuan rupiah. Status ketenagakerjaan (X3) adalah kondisi seorang yang memiliki partisipasi dalam bekerja atau tidak. Variabel ini menggunakan variabel *dummy* dimana diberikan kode 1 apabila perempuan bekerja dan kode 0 apabila perempuan tidak bekerja. Data penelitian diperoleh dengan menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara dengan responden. Responden dalam penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur (PUS) pada Kecamatan Mengwi, ditentukan dengan rumus Slovin sehingga diperoleh total sampel penelitian sebanyak 123 Pasangan Usia Subur yang tersebar pada 20 desa di Kecamatan Mengwi. Adapun metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive combined accidental sampling*. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Persamaan struktural yang digunakan sebagai berikut.

$$Y1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_1 \dots\dots\dots (1)$$

$$Y2 = \alpha + \beta_4 X_1 + \beta_5 X_2 + \beta_6 X_3 + \beta_7 Y_1 + e_2 \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

Y1 = Usia kawin pertama

Y2 = Fertilitas

α = Konstanta

β_1-7 = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel X

X1 = Tingkat pendidikan

X2 = Pendapatan

X3 = Status ketenagakerjaan

e_1, e_2 = *error*

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka dapat menggunakan rumus berikut.

$$Z = \frac{ab}{S_{ab}} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

a = Koefisien variabel endogen

b = Koefisien variabel mediator

Sa = *Standard error* variabel endogen

Sb = *Standard error* variabel mediator

Sab = *Standard error indirect effect*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh mayoritas responden adalah pada tingkat SMA/SMK/ sederajat yaitu sebanyak 55 orang atau 44,71 persen. Pendidikan responden dalam penelitian tergolong tinggi karena sebagian besar reponden mampu menamatkan pendidikan di atas 12 tahun. Ini menunjukkan cukup baiknya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan untuk masa depan. Pendidikan yang tinggi sering kali mendorong kesadaran untuk memiliki anak dalam jumlah kecil tapi bermutu dibandingkan dengan memiliki banyak anak tetapi tidak bermutu.

Tabel 1.
Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak tamat SD	3	2,44
2	SD/Sederajat	5	4,07
3	SMP/Sederajat	13	10,57
4	SMA/SMK/Sederajat	55	44,71
5	DI-DIII	13	10,57
6	DIV/S1	33	26,83
7	S2/S3	1	0,81
Jumlah		123	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 2 menunjukkan distribusi responden berdasarkan pendapatan yang diperoleh. Proporsi pendapatan rumah tangga responden terbanyak berkisar antara Rp 3.000.000,00 hingga Rp 6.000.000,00 per bulan yang diperoleh oleh 89 orang atau 72,36 persen. Rata-rata pendapatan

masyarakat di Kecamatan Mengwi berdasarkan hasil penelitian digolongkan tinggi bila dibandingkan dengan UMK Kabupaten Badung yaitu sebesar Rp 2.961.285,00.

Tabel 2.
Distribusi Responden Menurut Pendapatan

No	Pendapatan (Rupiah)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 3.000.000	6	4,88
2	3.000.000 - < 6.000.000	89	72,36
3	6.000.000 - < 9.000.000	19	15,45
4	9.000.000 - < 12.000.000	8	6,5
5	12.000.000 - < 15.000.000	1	0,81
Jumlah		123	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berstatus bekerja. Proporsi responden yang masih memilih untuk bekerja setelah menikah yakni sebanyak 112 orang atau 91,06 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran wanita dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga untuk menambah penghasilan keluarga atau memenuhi kebutuhan hidup dirinya.

Tabel 3.
Distribusi Responden Menurut Status Ketenagakerjaan

No	Status Ketenagakerjaan (Dummy)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Bekerja	112	91,06
2	Tidak Bekerja	11	8,94
Jumlah		123	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 4 menunjukkan distribusi responden berdasarkan usia kawin pertama. Mayoritas responden dalam penelitian ini berdasarkan usia kawin pertama yaitu berkisar antara 20 hingga 24 tahun yaitu sebanyak 86 orang atau 69,92 persen. Ini menunjukkan usia kawin pertama yang ideal berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang menyatakan bahwa usia ideal menikah bagi perempuan adalah saat usia 21 tahun dan pria 25 tahun.

Tabel 4.
Distribusi Responden Menurut Usia Kawin Pertama

No	Usia Kawin Pertama (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	15-19	11	8,94
2	20-24	86	69,92
3	25-29	26	21,14
Jumlah		123	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 5, proporsi fertilitas responden adalah 2 orang anak yang ditunjukkan oleh mayoritas responden yaitu oleh 79 orang atau 64,23 persen. Ini menunjukkan bahwa fertilitas di Kecamatan Mengwi tergolong rendah. Fertilitas yang rendah akan menuju pada keluarga kecil yang bahagia. Hal ini sejalan dengan adanya program Keluarga Berencana (KB) yaitu program skala nasional untuk menekan angka kelahiran dan mengendalikan pertumbuhan penduduk di Indonesia.

Tabel 5.
Distribusi Responden Menurut Fertilitas

No	Fertilitas (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1	14	11,38
2	2	79	64,23
3	3	25	20,33
4	4	5	4,06
Jumlah		123	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Statistik deskriptif menyajikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian yaitu jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean, dan standar deviasi. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis deskriptif dapat disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6.
Hasil Analisis Deskriptif

No	Variabel	Satuan	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
1	Tingkat Pendidikan	Tahun	123	3	20	12,488	3,015
2	Pendapatan	Rupiah	123	2.000.000	15.000.000	4882926,829	2102134,252
3	Status Ketenagakerjaan	Dummy	123	0	1	0,910	0,286
4	Usia Kawin Pertama	Tahun	123	17	29	22,350	2,430
5	Fertilitas	Orang	123	1	4	2,171	0,674

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Variabel tingkat pendidikan memiliki rata-rata sebesar 12,488 dapat dibulatkan menjadi 12 tahun. Hal ini berarti rata-rata tingkat pendidikan pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Mengwi memiliki tahun sukses selama 12 tahun. Nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 20 mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Mengwi memiliki tahun sukses paling rendah selama 3 tahun dan paling tinggi selama 20 tahun.

Variabel pendapatan memiliki rata-rata nilai sebesar 4.882.926,829 dapat dibulatkan menjadi 4.882.927. Hal ini berarti rata-rata pendapatan rumah tangga pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Mengwi per bulan adalah mencapai 4.882.927 rupiah. Nilai minimum sebesar 2.000.000 dan nilai maksimum sebesar 15.000.000 mengindikasikan bahwa pendapatan rumah tangga pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Mengwi adalah paling rendah sebesar Rp. 2.000.000,00 dan paling tinggi sebesar Rp 15.000.000,00 per bulan.

Variabel status ketenagakerjaan memiliki rata-rata nilai sebesar 0,910 yang cenderung mengarah pada nilai maksimum yaitu 1. Hal ini berarti rata-rata status ketenagakerjaan pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Mengwi adalah bekerja. Mayoritas wanita pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mengwi memiliki keadaan ekonomi keluarga yang baik sebelum menikah, namun tetap memilih untuk bekerja. Begitu pula setelah menikah, wanita pada Pasangan Usia Subur di Mengwi juga tetap memilih bekerja untuk menambah pendapatan keluarga.

Variabel usia kawin pertama memiliki rata-rata nilai sebesar 22,350 dapat dibulatkan menjadi 22 tahun. Hal ini berarti rata-rata usia kawin pertama wanita pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Mengwi adalah 22 tahun. Nilai minimum sebesar 17 dan nilai maksimum sebesar 29 mengindikasikan bahwa usia kawin pertama wanita pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan

Mengwi paling rendah 17 tahun dan paling tinggi 29 tahun. Alasan utama untuk menikah pada usia paling rendah yaitu 17 tahun karena faktor hamil di luar nikah, sedangkan pada usia paling tinggi yaitu 29 tahun karena sudah memiliki penghasilan sendiri, serta pada usia rata-rata yaitu 22 tahun karena sudah cukup umur.

Variabel fertilitas memiliki rata-rata nilai sebesar 2,171 dapat dibulatkan menjadi 2 orang. Hal ini berarti rata-rata fertilitas pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Mengwi adalah 2 orang. Nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 4 mengindikasikan bahwa fertilitas pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Mengwi paling rendah 1 orang dan paling tinggi 4 orang. Mayoritas Pasangan Usia Subur di Kecamatan mengwi memilih untuk memiliki 2 anak dengan alasan mengikuti anjuran pemerintah pada Program Keluarga Berencana (KB).

Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan program bantu yaitu *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 25.0, dapat diketahui hubungan antar variabel yang merupakan koefisien jalur dalam penelitian ini yang dapat dinyatakan persamaan struktural sebagai berikut.

Persamaan Substruktur I

$$\begin{aligned}
 Y_1 &= 0,514 X_1 + 0,238 X_2 + 0,195 X_3 \dots\dots\dots (4) \\
 \text{Std. eror} &= (0,060) + (0,077) + (0,565) \\
 \text{t. hitung} &= (6, 947) + (3,566) + (2,927) \\
 \text{Sig.} &= (0,000) + (0,001) + (0,004) \\
 R^2 &= 0,581 \\
 F &= 57,489 \\
 \text{Prob. F} &= 0,000
 \end{aligned}$$

Persamaan Substruktur II

$$\begin{aligned}
 Y_2 &= -0,288 X_1 + 0,381 X_2 + 0,016 X_3 - 0,363 Y_1 \dots\dots\dots (5) \\
 \text{Std. eror} &= (0,027) + (0,031) + (0,221) + (0,035) \\
 \text{t. hitung} &= (-2,414) + (4,005) + (0,169) + (-2,914) \\
 \text{Sig.} &= (0,017) + (0,000) + (0,866) + (0,004) \\
 R^2 &= 0,228 \\
 F &= 10,008 \\
 \text{Prob. F} &= 0,000
 \end{aligned}$$

Keterangan:

X_1	= Tingkat Pendidikan
X_2	= Pendapatan
X_3	= Status Ketenagakerjaan
Y_1	= Usia Kawin Pertama
Y_2	= Fertilitas

Tabel 7.
Hasil Uji Kelayakan Model Substruktur I

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	426,019	3	142,006	57,489	,000 ^b
	Residual	293,949	119	2,470		
	Total	719,967	122			

a. Dependent Variable: Y1

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan uji kelayakan model pada substruktur I dalam penelitian ini, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ maka model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa tingkat pendidikan, pendapatan, dan status ketenagakerjaan mampu memprediksi atau menjelaskan usia kawin pertama.

Tabel 8.
Hasil Uji Kelayakan Model Substruktur II

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14,038	4	3,509	10,008	,000 ^b
	Residual	41,377	118	,351		
	Total	55,415	122			

a. Dependent Variable: Y2

b. Predictors: (Constant), Y1, X3, X2, X1

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 8 menunjukkan uji kelayakan model pada substruktur I dalam penelitian ini diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, maka model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa tingkat pendidikan, pendapatan, status ketenagakerjaan, dan usia kawin pertama mampu memprediksi atau menjelaskan tingkat fertilitas.

Tabel 9.
Hasil Uji Regresi Tingkat Pendidikan, Pendapatan, dan Status Ketenagakerjaan Terhadap Usia Kawin Pertama

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14,326	,639		22,411	,000
	X1	,414	,060	,514	6,947	,000
	X2	,275	,077	,238	3,566	,001
	X3	1,655	,565	,195	2,927	,004

a. Dependent Variable: Y1

Sumber: Data Diolah, 2022

Tabel 9 menunjukkan nilai probabilitas koefisien variabel tingkat pendidikan (X1) sebesar $0,000 < 0,05$ ini memiliki arti bahwa tingkat pendidikan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama (Y1) di Kecamatan Mengwi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Kurniawati, dkk (2016) yang menerangkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh

Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan, dan Status Ketenagakerjaan terhadap Fertilitas Melalui Usia Kawin Pertama di Kecamatan Mengwi, Anak Agung Sagung Dinarmahari Akasasabda Wirasaba dan A.A. Ketut Ayuningsasi

positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama. Semakin rendah pendidikan maka semakin rendah pula usia kawin pertamanya, begitu pula dengan sebaliknya semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula usia perkawinan pertamanya.

Nilai nilai probabilitas koefisien variabel pendapatan (X2) sebesar $0,001 < 0,05$ ini memiliki arti bahwa pendapatan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama (Y1) di Kecamatan Mengwi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Kartika dan Wenagama (2016) yang menyatakan pendapatan berpengaruh positif terhadap usia kawin pertama. Ini berarti semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, maka semakin tinggi pula usia kawin pertamanya.

Nilai nilai probabilitas koefisien variabel status ketenagakerjaan (X3) sebesar $0,004 < 0,05$ ini memiliki arti bahwa perempuan bekerja memiliki usia kawin pertama yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan tidak bekerja di Kecamatan Mengwi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Kartika dan Wenagama (2016) yang menerangkan bahwa status ketenagakerjaan berpengaruh positif terhadap usia kawin pertama. Hal tersebut berarti bahwa jika wanita tersebut bekerja, maka usia kawin pertamanya cenderung tinggi.

Tabel 10.
Hasil Uji Regresi Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Status Ketenagakerjaan, dan Usia Kawin Pertama Terhadap Fertilitas

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,593	,550		8,346	,000
	X1	-,064	,027	-,288	-2,414	,017
	X2	,122	,031	,381	4,005	,000
	X3	,037	,221	,016	,169	,866
	Y1	-,101	,035	-,363	-2,914	,004

a. Dependent Variable: Y2

Sumber: Data Diolah, 2022

Nilai nilai probabilitas koefisien variabel tingkat pendidikan (X1) sebesar $0,017 < 0,05$ ini memiliki arti bahwa tingkat pendidikan (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas (Y2) di Kecamatan Mengwi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Agustia (2018) yang menyatakan pendidikan wanita berpengaruh negatif terhadap jumlah anak yang akan dilahirkan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka cenderung memilih untuk mempunyai anak dalam jumlah sedikit tetapi bermutu karena fertilitas berarti bertanggungjawab untuk merawat dan mengasuh anak hingga dewasa (Utomo dan Aziz, 2020).

Nilai probabilitas koefisien variabel pendapatan (X2) sebesar $0,000 < 0,05$ ini memiliki arti bahwa pendapatan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas (Y2) di Kecamatan Mengwi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Sinaga, dkk (2017) yang menerangkan bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap fertilitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka akan meningkatkan peluang memiliki anak.

Nilai probabilitas koefisien status ketenagakerjaan (X3) sebesar $0,866 > 0,05$ ini memiliki arti bahwa tidak ada perbedaan antara fertilitas perempuan bekerja dibandingkan perempuan yang tidak bekerja di Kecamatan Mengwi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Prayanti, dkk (2021) yang menyatakan bahwa status ketenagakerjaan tidak berpengaruh terhadap fertilitas. Begitu pula penelitian dari Yusuf (2020) yang menerangkan bahwa status ketenagakerjaan tidak mempengaruhi fertilitas.

Nilai probabilitas koefisien variabel usia kawin pertama (Y1) sebesar $0,004 < 0,05$ ini memiliki arti bahwa usia kawin pertama (Y1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas (Y2) di Kecamatan Mengwi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Hanum dan Andiny (2018) yang menerangkan bahwa usia kawin pertama berpengaruh negatif terhadap fertilitas. Semakin rendah usia kawin pertama, maka semakin besar kemungkinan mempunyai anak karena masa reproduksi akan lebih panjang dalam ikatan perkawinan sehingga mempengaruhi fertilitas (Singarimbun dan Effendi, 2008).

Pengujian pengaruh tidak langsung tingkat pendidikan (X1) terhadap fertilitas (Y2) melalui usia kawin pertama (Y1) yaitu diperoleh nilai $|z_{hitung}| = 2,61 > 1,96$ artinya usia kawin pertama (Y1) sebagai variabel mediasi pada pengaruh tidak langsung tingkat pendidikan (X1) terhadap fertilitas (Y2) di Kecamatan Mengwi. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi usia kawin pertama yang pada akhirnya berpengaruh terhadap fertilitas. Perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki usia kawin pertama yang tinggi sehingga jumlah anak yang dilahirkan menjadi lebih sedikit.

Pengujian pengaruh tidak langsung pendapatan (X2) terhadap fertilitas (Y2) melalui usia kawin pertama (Y1) yaitu diperoleh nilai $|z_{hitung}| = 2,31 > 1,96$ artinya usia kawin pertama (Y1) sebagai variabel mediasi pada pengaruh tidak langsung pendapatan (X2) terhadap fertilitas (Y2) di Kecamatan Mengwi. Pendapatan dapat menjadi alasan perempuan yang akan mengakhiri masa reproduksinya terlebih dahulu, dimana perempuan yang mempunyai pendapatan rendah akan lebih awal mengakhiri masa reproduksinya dibandingkan dengan yang mempunyai pendapatan sedang atau tinggi.

Pengujian pengaruh tidak langsung status ketenagakerjaan (X3) terhadap fertilitas (Y2) melalui usia kawin pertama (Y1) yaitu diperoleh nilai $|z_{hitung}| = 2,06 > 1,96$ artinya usia kawin pertama (Y1) sebagai variabel mediasi pada pengaruh tidak langsung status ketenagakerjaan (X3) terhadap fertilitas (Y2) di Kecamatan Mengwi. Perempuan yang bekerja sebagian besar memiliki kemandirian tinggi yang berakibat pada usia kawin pertamanya tinggi, sehingga akan menyebabkan jumlah anak yang dilahirkan sedikit karena masa reproduksi yang relatif singkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan sebagai berikut. Tingkat pendidikan, pendapatan, dan status ketenagakerjaan berpengaruh signifikan terhadap usia kawin pertama di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Tingkat pendidikan dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap fertilitas, sedangkan status ketenagakerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap fertilitas di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Tingkat pendidikan, pendapatan, dan status ketenagakerjaan berpengaruh secara tidak langsung terhadap fertilitas melalui usia kawin pertama di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

Pemerintah Kecamatan Mengwi dapat meningkatkan pendidikan masyarakat karena melalui peningkatan pengetahuan akan dapat mengurangi angka fertilitas. Kedua, dapat memberikan sosialisasi bagi yang telah berusia lanjut atau 40 tahun, di sarankan untuk tidak memiliki anak karena lebih rentan terhadap kematian ibu. Terakhir, Pemerintah juga dapat memberikan sosialisasi dan penyuluhan mengenai usia kawin pertama yaitu pada umur berapa sebaiknya seorang wanita menikah.

REFERENSI

- Adioetomo, Sri Moertiningsih, dan Omas Bulan Samosir. (2016). *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Agustia, Theresia. (2018). Pengaruh Sosial Ekonomi Istri Terhadap Tingkat Fertilitas di Kota Pekanbaru. *JOM FEB*, 1 (1), hal. 8-9.
- Agustina, N. (2018). *Perkembangan peserta didik*. Deepublish.
- BKKBN. (2021). *Usia Pernikahan Ideal 21-25 Tahun*. BKKBN Nasional. Jakarta Timur
- BPS. (2021). *Sensus Penduduk Tahun 2010-2020. Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2010-2020*. BPS Nasional. Jakarta.
- BPS. (2021). *Jumlah Penduduk Kabupaten Badung Menurut Kecamatan 2018-2020*. BPS Provinsi Bali.
- Febriyanti NPV dan Made Heny Urmila Dewi. (2017). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dan Demografi Terhadap Keputusan Perempuan Menikah Muda di Indonesia. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 13 (2), hal. 111-112.
- Hanum N dan Andiny P. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia Kawin Pertama dan Kematian Bayi Terhadap Fertilitas di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 9 (2), hal. 167-169.
- Idris, Muhammad. (2019). Implementasi Data Mining Dengan Algoritma Naive Bayes Untuk Memprediksi Angka Kelahiran. *Jurnal Pelita Informatika*, 7 (3), hal. 421-423.
- Kartika NKD dan Wenagama IW. (2016). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Usia Kawin Pertama Wanita di Kecamatan Bangli. *E-Jurnal EP*, 5 (3), hal. 380-381.
- Kurniawati L, Siti Nurrochmah, dan Septa Katmawati. (2016). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan dan Tingkat Pendapatan dengan Usia Perkawinan Pertama Wanita di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkang Kota Malang. *Jurnal Praventia*, 1 (2), hal 1-10.
- Nilakusmawati, Desak Putu Eka. (2009). *Matematika Populasi*. Denpasar: Udayana University Press Original.
- Pramesti DE, Puji Purwaningsih, dan Umi Aniroh. (2019). Studi Deskriptif Minat Pengguna Kontrasepsi Mantap Pada Pasangan Usia Subur Untuk Menuju Indonesia Sehat. *Jurnal Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran*.
- Prayanti N, Zulfanetti, Junaidi, dan Ira Wahyuni. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas di Kampung Keluarga Berencana (KB) di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16 (3), hal. 425-436.
- Putri Pratiwi,S. (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas pada Wanita Pekerja di Desa Taman Kecamatan Grujung Kabupaten Bondowoso. Universitas Jember
- Sinaga L, Hardiani, dan Purwaka Hari Prihanto. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas di Perdesaan. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12 (1), hal. 45-47.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. (2008). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Utomo SP dan Aziz Ud. (2020). Pemetaan Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan dan Usia Kawin Terhadap Jumlah Anak Lahir Hidup di Kelurahan Kota Lama, Kecamatan Kedung Kandang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 16 (2), hal. 114-116.
- Yusuf, Wahyu Hidayat. (2020). Determinasi Fertilitas: Studi Kasus di Nusa Tenggara Barat. *Indonesian Journal Of Social Sciences and Humanities*, 1 (4), hal 227-241.